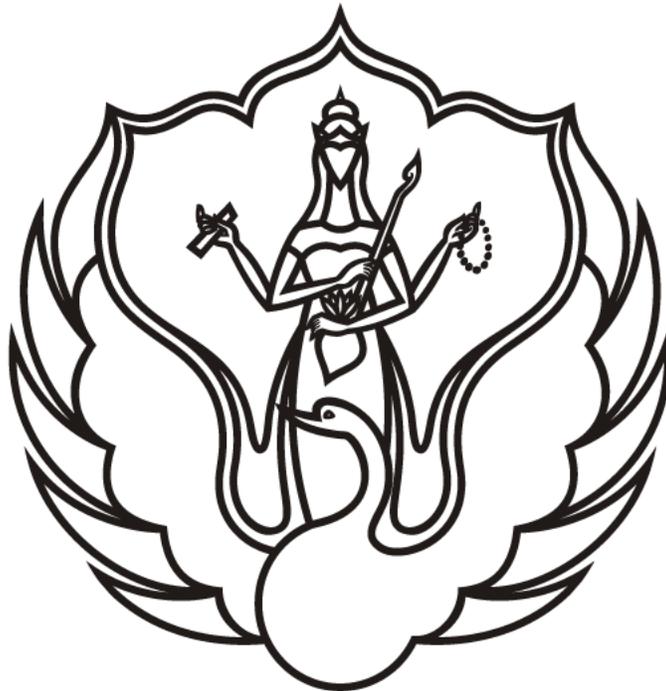


Jurnal Tugas Akhir
OPEN THE GATE
UNTUK ANSAMBEL 12 TRUMPET

SKRIPSI PENCIPTAAN MUSIK
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi S1 Penciptaan Musik



Oleh :

Hapsak Lewi Boanerges

NIM. 15100290133

PRODI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

OPEN THE GATE

UNTUK ANSAMBEL 12 TRUMPET

Hapsak Lewi Boanerges¹, Hadi Susanto², Harris Natanael Sutaryo³

¹Alumnus Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta

boanergeslewi0110@gmail.com

²Dosen Pembimbing Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Open the gate for ensemble 12 trumpets adalah karya untuk ansambel trumpet yang berjumlah 12. Maksud dari open the gate adalah harapan penulis untuk dapat membuka wawasan terkhususnya untuk karya musik tiup, agar memiliki semangat berkarya musik terutama untuk ansambel dengan satu jenis instrumen. Di dalam karya ini terdapat 3 bagian di dalamnya, yang memiliki tema yang episodik, variatif dan bermacam-macam.

Tantangan dari pembuatan karya ini adalah menentukan voicing, tonalitas agar mendapatkan timbre yang maksimal dari sonoritas trumpet itu sendiri. Pertimbangan secara horizontal (melodi) dan vertikal (harmoni) juga sangat ditekankan di dalamnya.

Karya ini memiliki banyak perubahan tempo dan dinamika yang kontras, sehingga melalui dinamika tersebut, penulis mengharapkan adanya sentuhan atau komunikasi musikal yang nyata yang bisa dirasakan oleh para pendengar.

(keywords : teknik permainan, harmoni, melodi, timbre, bentuk lagu)

ABSTRACT

Open the gate for ensemble 12 trumpets is a work for trumpet ensembles, amounting to 12. The purpose of open the gate is the hope of the writer to be able to open his special insights for wind music, so that he has the enthusiasm of making music especially for ensembles with one type of instrument. In this work there are 3 parts in it, which have episodic, varied and varied themes.

The challenge of making this work is to determine voicing, tonality in order to get maximum timbre from the majority of the trumpet itself. Horizontal (melody) and vertical (harmony) considerations are also emphasized.

This work has many changes in tempo and contrasting dynamics, so that through these dynamics, the author expects tangible touch or musical communication that can be felt by the listeners.

(keywords: game techniques, harmony, melody, timbre, song form)

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penciptaan

Begitu banyak media-media seni sebagai representasi para seniman dalam mewujudkan karya seni, mengingat perkembangan zaman yang begitu cepat dan kompleks. Salah satu media seni itu adalah musik. Musik memiliki unsur timbre atau warna suara, ritmis, tangga nada, dan durasi atau tempo. Keempat unsur utama ini adalah wahana para seniman musik untuk bereksplorasi dan mewujudkan ide dan gagasannya dalam karya seni.

Pada kesempatan kali ini penulis memiliki gagasan karya musik bertemakan ansambel trumpet in Bb, karya musik instrumental dengan susunan alat musik trumpet yang berjumlah 12 pemain yang akan memainkan trumpet secara ansambel atau bersama.

Gagasan ini muncul karena ketiadaan atau vakumnya kegiatan berlatih secara kolektif di kalangan mahasiswa tiup, terutama untuk mahasiswa yang mengambil minat studi untuk instrumen trumpet. Keresahan dan kesadaran inilah yang mendorong penulis untuk membuat suatu karya musik dengan format ansambel 12 trumpet.

Selain itu, karya ini memiliki bentuk lagu 3 bagian, bagian yang pertama memiliki kesan tempo yang cepat atau bersemangat, bagian kedua bertempo lamban dan sedang, dan pada bagian yang terakhir ditutup dengan tempo yang cepat sebagai pungkasan karya ini.

Pada bagian pertama terdapat beberapa tema yang berbeda-beda, dibuka dengan tema fanfare dalam tonalitas Eb mayor sebagai prelude atau introduksi, dilanjutkan dengan tema dalam tangga nada minor relative atau C minor, lalu dilanjutkan dengan pengembangan

tema yang sebelumnya dengan teknik augmentasi, setelah itu terdapat bagian dimana trumpet dimainkan secara perkusif dengan tema-tema baru yang pendek dengan tonalitas yang sama, dan diakhiri dengan tema yang dimodulasi secara paralel, sehingga dari C minor, menuju ke C mayor.

Pada bagian kedua penulis memakai teknik minimalis dalam beberapa birama awal sebagai pengantar untuk solo trumpet yang dimainkan dalam tonalitas Eb mayor, setelah itu terdapat tema baru yang hanya dimainkan oleh seorang pemain saja tanpa iringan pemain lain. Penutup dari bagian kedua dimulai dengan tema yang bertempo moderato atau sedang, di dalamnya terdapat tema-tema kecil untuk dimainkan oleh pemain ansambel trumpet secara bergantian. Bagian pertama dan bagian kedua ini masih memiliki hubungan yang kuat dan bisa dilihat dari tema dan tonalitas yang dipakai oleh penulis sendiri.

Bagian ketiga dalam karya ini memiliki introduksi permainan harmoni pada ansambel. Permainan yang dimaksud adalah pemain menunggu aba-aba dari pengaba sebelum membunyikan nada yang tertulis. Harmoni yang dipakai adalah susunan tangga nada F mayor yang di acak sesuai kehendak penulis, dan susunan akor B dominant septime. Penggunaan dua harmoni ini memiliki kaitan yang khusus dengan tema-tema berikutnya yang terdapat dalam bagian ketiga ini yaitu pada tema dalam d minor adalah minor relative dari tonalitas F mayor, kemudian B dominant septime merupakan bagian dari tonalitas E mayor yang memiliki hubungan tonika dan dominan.

Tema berikutnya memiliki tonalitas Db mayor yang terletak di antara tema d minor dan E mayor, Db mayor dipilih sebagai alternative karena memiliki kaitan dalam tangga nada E mayor, yaitu Db sebagai submedian atau nada keenam dari tangga nada E mayor

(C#/enharmonis). Setelah tema E mayor kemudian dilanjutkan dengan pengembangan tema d minor yang sebelumnya.

Pilihan tempo yang cepat atau dalam istilah musik disebut presto menjadi tema berikutnya yang terdapat dalam bagian yang ketiga ini, memiliki tonalitas F mayor, terdapat permainan solo yang singkat, dilanjutkan dengan tema dalam d minor yang berbeda yang bertempo lamban atau andante, kemudian ditutup dengan tema baru bertempo allegro atau cepat dan sebagai pungkasan mengulang potongan tempo presto atau sangat cepat dengan sedikit perubahan susunan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana proses eksplorasi dalam penggarapan instrumen sejenis yaitu trumpet dalam ansambel agar tetap mendapatkan nada rendah, tengah, dan tinggi yang proporsional?

C. Tujuan Penciptaan

1. Untuk memahami dan mengerti bagaimana meletakkan ide progresi pada bentuk lagu sonata.
2. Memberikan wawasan baru dalam berkarya.
3. Serta mengetahui bagaimana mengharmonisasikan ansambel 12 trumpet agar efektif, efisien, dan tetap memiliki nilai bunyi yang menarik.
4. Untuk memahami dan mengerti, bagaimana mengeksplorasi sedemikian rupa pada satu jenis instrumen tertentu yaitu trumpet.

5. Tentu secara penggunaannya, fungsi dalam karya, dan membangkitkan potensi atau kemampuan seperti kemungkinan-kemungkinan yang bisa dikembangkan lagi melalui instrumen trumpet.

KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Materi yang digunakan penulis dalam berkarya yang ada dalam buku rujukan *Leon Stein, Structure and Style*. Leon Stein adalah composer dan pakar musik berkebangsaan Amerika. Karya ilmiahnya yang bertajuk *Structure and Style* ini ditulis pada tahun 1962 dan disusun kembali hingga cetakan yang ketiga pada tahun 1979 oleh Summy Birchard Inc. Buku ini menjelaskan bentuk-bentuk musik dan perkembangannya dari yang sederhana hingga kompleks seperti pada era dewasa ini. Penulis memilih buku ini sebagai pedoman untuk mengerti bagaimana membuat karya dalam bentuk sonata 3 bagian yang sesuai dengan kaidah dasarnya.
2. .Buku rujukan selanjutnya adalah *Vincent Persichetti, Twentieth Harmony, Aspects and Practices*. Vincent Persichetti adalah komposer, pengajar, dan pemain piano berkebangsaan Amerika. Bukunya yang bertajuk *Twentieth Harmony, Aspects and Practices* ini dicetak pada tahun 1961 oleh W.W. Norton & Company. Inc, Amerika Serikat. Menyajikan berbagai teori dasar mengenai ilmu harmoni yang digunakan pada abad 20, serta penerapannya pada penggarapan karya. Selain itu, buku ini berisi material-material yang digunakan dalam komposisi musik. Contoh adalah adanya bermacam scale atau tangga nada, bermacam chords atau trisuara, timing and dynamics

atau permainan ritme yang sudah pasti memperkaya warna komposisi musik penulis secara penulisan dan prakteknya.

B. Landasan Penciptaan

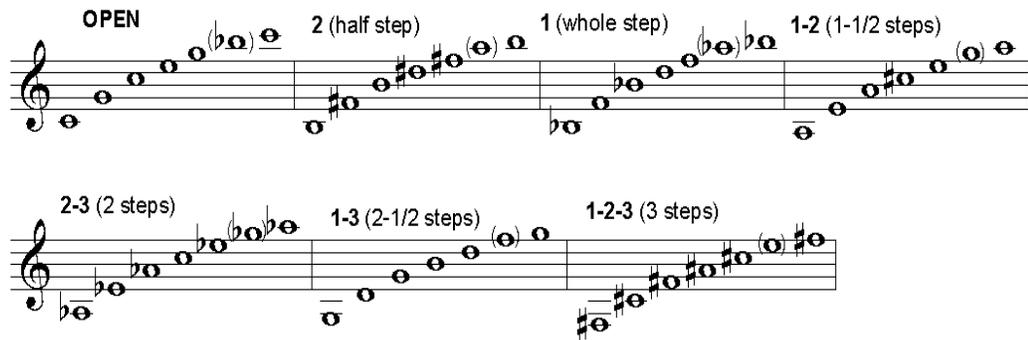
Berikut adalah unsur-unsur musikal yang melandasi pembuatan karya ini adalah melingkupi pertimbangan teknik bermain, pertimbangan vertikal (harmoni) dan horizontal (melodi), pertimbangan timbre, unsur ritmik, bentuk lagu, referensi karya, pembagian pada permainan trumpet untuk ansambel 12 trumpet, format ansambel, dan disonansi.

1. Pertimbangan teknik bermain

Dalam perkembangannya, trumpet tidak hanya sekedar ditiup, namun banyak sekali teknik-teknik yang cukup luas dan bervariasi, sehingga dalam praktek komposisi untuk instrument trumpet tidaklah monoton, namun dapat dieksplorasi lebih lanjut. . Macam-macam teknik pada trumpet dalam karya ini adalah :

- a. Double tonguing : Teknik artikulasi dengan cara staccato yang menggunakan fungsi, ta ka ta ka.
- b. Triple tonguing : Sama dengan double tonguing, hanya menggunakan artikulasi ta ta ka ta ta ka.
- c. Doodle tonguing : Sama dengan tonguing yang sebelumnya, namun lidah mengucapkan kata doodle.
- d. Glissando : Pemain dapat menggelincirkan nada dengan menekan katup secara setengah tekanan dan mengubah tensi pada bibir. Komposisi modern cukup banyak menggunakan teknik ini.

- e. Vibrato : Sering dipakai dalam musik kontemporer, mengacu pada keinginan composer. Jenis vibrato cepat, lambat, ataupun ditentukan secara garis ritmik oleh sang composer itu sendiri, sehingga vibrato bisa bermacam-macam jenis.
- f. Pedal tone : Teknik ini adalah membunyikan nada di bawah range atau rentang nada standar bawah satu atau dua oktaf di bawah F#.
- g. Valve tremolo : Teknik yang memainkan satu not dengan tombol alternative lain yang dimainkan secara bersamaan.
- h. Noises : Teknik ini bisa dengan cara hanya sekedar menghembuskan udara ke dalam instrumen, namun juga dapat dengan menekan tombol atau katup secara random atau cepat.
- i. Split tones : Pemain dapat memainkan interval dengan cara menggetarkan bibir secara acak dan cepat. Secara natural, bunyi yang dihasilkan adalah overtone series dari nada dasar yaitu kwint dan oktaf.



Notasi 0.1, overtone series yang dihasilkan tiap tombol atau katup.

Setiap overtone series pada trumpet dimulai dengan nada pertama. Nada pertama dari setiap overtone series tidak dapat diproduksi kecuali sebagai nada pedal. Catatan dalam tanda kurung adalah nada keenam, yang mewakili nada dengan frekuensi tujuh kali dari nada dasar.

Sementara nada ini dekat dengan nada yang ditunjukkan, nada ini agak datar relatif terhadap temperamen yang sama, dan penggunaan jari-jari itu dihindari.

Skema meraba muncul dari panjang masing-masing tabung katup (tabung yang lebih panjang menghasilkan nada yang lebih rendah). Valve "1" meningkatkan panjang tubing, cukup untuk menurunkan pitch dengan satu langkah penuh, katup "2" dengan setengah langkah, dan katup "3" sebanyak satu setengah langkah.

Skema ini dan sifat dari overtone series menciptakan kemungkinan fingering alternatif untuk catatan tertentu. Misalnya, ruang ketiga "C" dapat diproduksi tanpa katup diaktifkan atau ditekan (fingering standar) atau dengan katup 2–3. Selain itu, setiap not yang diproduksi dengan 1-2 sebagai fingering standar juga dapat diproduksi dengan katup 3.

j. Fingering alternatif dapat digunakan untuk meningkatkan fasilitas di bagian-bagian tertentu, atau untuk membantu intonasi. Memperluas slide katup ketiga saat menggunakan jari 1-3 atau 1-2-3 semakin menurunkan pitch sedikit untuk meningkatkan intonasi.

k. Lip-trill/Shake : Teknik ini dimainkan dengan cara meniup dua nada secara cepat seperti trill biasa, namun tanpa mengubah posisi tombol dan katup, hanya mengandalkan nafas dan ambasir.

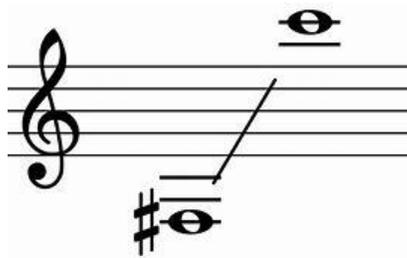
2. Pertimbangan vertikal/harmoni

Seperti pada penjelasan di awal bab pertama mengenai harmoni, yang melandasi harmoni dalam karya ini masih menggunakan harmoni tonal, yaitu diatonik. Adapun modus seperti ionian, dorian, Lydian, mixolydian, aeolian hanya sebagai penambah warna yang sebetulnya sangat berpedoman pada harmoni diatonik.

Harmoni mayor minor diatonik yang dipakai seperti akor primer, dominan septime, akor 11 dan 13 atau superimpose, diminished, augmented, serta terdapat suspended tonality, atau disonansi. Menuliskan atau pembagian harmoni atau *voicing* pada ansambel 12 trumpet sangatlah berbeda dengan menuliskan pembagian harmoni pada ansambel-ansambel yang lain. Pemilihan dan proses pertimbangan terletak pada bermacamnya inversi akor mana yang bagus untuk memaksimalkan proporsionalitas kualitas harmoni yang dibunyikan.

3. Pertimbangan horizontal/melodi

Pertimbangan melodi meliputi, scale atau tangga nada, serta pertimbangan range nada yang ideal untuk ansambel 12 trumpet. Berikut adalah gambar rentang nada yang ideal ketika dimainkan secara ansambel.



Notasi 0.3. rentang nada trumpet

Sebetulnya masih sangat mungkin range atau rentang nada di atas bisa diperluas, namun hasil suara yang dihasilkan tidak semaksimal seperti yang sudah ada pada gambar rentang nada yang ideal untuk trumpet.

4. Pertimbangan timbre

Timbre atau warna suara adalah bisa disebut juga karakter bunyi dari sumber bunyi. Pada timbre instrument trumpet yang jika dimainkan dengan pertimbangan teknik

selain ditiup seperti biasanya akan menghasilkan suara atau timbre yang memiliki kesan berbeda.

Contoh pada karya ini terdapat teknik glissando yang menghasilkan suara ringkikan kuda, teknik noise yang menghasilkan timbre logam yang hanya ditiup dengan angin tanpa mengeluarkan tone akan menghasilkan suara embusan angin yang mendesing. Contoh lain pada karya ini menggunakan mute atau corong yang dipasang pada bagian bel trumpet. Hal ini akan menghasilkan timbre yang sengau dan cenderung mengurangi volume suara pada tiupan trumpet yang tidak ditutup dengan mute atau corong yang khusus untuk trumpet ini.

5. Bentuk lagu

Karya ini menyerupai sonata jika dilihat dari pembagian movement atau bagian dari karya ini yang pada bagian pertama bertempo cepat sedang, pada bagian kedua bertempo lamban atau lambat, dan pada bagian ketiga bertempo cepat bersemangat. Secara struktur lagu, yang dipakai oleh penulis adalah tema yang bersifat episodik. Maksudnya adalah banyak dari karya ini memiliki potongan-potongan motif yang berbeda-beda dan banyak sekali penggantian tanda mula atau nada dasar ketika berganti tema, sehingga bisa dibilang karya ini memiliki banyak tema.

6. Pembagian pada permainan ansambel 12 trumpet

Pada karya ini, penulis menggunakan trumpet in Bb, dalam ansambel 12 trumpet ini penulis membagi dengan dibagi menjadi 3, sehingga setiap satu divisi memiliki 4 anggota. Dalam praktiknya adalah pembagian ini sangat memudahkan dalam memilih dan menentukan yang akan memainkan ritme dan beberapa yang akan memainkan melodi atau tema pokok, selanjutnya sisanya akan memainkan melodi pelengkap. Dalam ansambel

12 trumpet ini sistem pembagian yang digunakan penulis jika dengan mudah dijelaskan adalah selalu menggunakan permainan ritme, melodi pokok atau tema, lalu melodi pelengkap atau melodi yang melapisi melodi pokok. Pembagian ini menarik dengan banyaknya pertimbangan yang lain jika dilihat dari kemampuan para pemain trumpet pada ansambel ini.

Kemampuan setiap pemain berbeda-beda, sehingga dalam permainan ansambel adalah menyamaratakan kemampuan para pemain, sehingga menghasilkan keseimbangan pada unsur bunyi yang dimainkan. Kemudian pemain memiliki ketahanan bibir yang berbeda-beda, sehingga pembagian sangat penting agar menjaga ketahanan bibir agar tetap memiliki kondisi yang maksimal untuk memainkan karya ini.

7. Referensi karya

Karya-karya yang mengacu dan yang memiliki pengaruh dalam melandasi pembuatan karya ini terutama pada beberapa karya ansambel trumpet seperti :

- a. Concert Fanfare, Eric Ewazen
- b. Fantasia for Seven Trumpets, Eric Ewazen
- c. Festive Overture op. 96, Dmitri Sostakovich
- d. Fantaisie Brillante for solo trumpet, Jean Baptiste Arban
- e. Believe me, if All Those Endearing Young Charms, Wynton Marsalis

8. Ansambel

Karya ini berformat ansambel, definisi ansambel sendiri berarti sekelompok musisi, vocal ataupun instrumen, sekelompok aktor atau penari (lebih dari satu) yang tampil secara bersamaan. Istilah ansambel sebetulnya tidak eksklusif untuk ruang lingkup musik

saja, melainkan pada area seni, terutama pada seni pertunjukkan, atau yang menyajikan penampilan seperti seni tari dan seni teater.

Kelompok musik dalam satuan kecil atau permainan bersama dalam satuan kecil alat musik. Kesatuan dan kebersamaan satuan musik yang bermain bersama-sama dengan tidak memperdulikan jumlah sedikit maupun jumlah besarnya pemain musik. (Pono Banoe, hlm. 133)

9. Dissonance/disonan

Karya ini juga menggunakan akor disonan yang akan menambah dinamika dan warna pada karya ini. Setiap kombinasi nada yang berbunyi serentak relatif konsonan jika ada kombinasi yang lebih disonan di daerah sekitarnya. Kelimpahan disonansi dapat mengakibatkan perasaan tekstur konsonan karena ketegangan harmonik yang tenang dalam akor dengan nilai yang sama.¹

Disonan atau discord adalah lawan dari konsonan atau concord. Discord sendiri berarti suara atau bunyi yang sumbang, tidak sedap didengar, sehingga membutuhkan bantuan akor lain dalam penyelesaiannya atau resolusinya menuju konsonan ataupun concord. (Pono Banoe, hlm. 93)

PEMBAHASAN

A. Ide Musikal

Judul karya musikal untuk ansambel trumpet atau *Open the gate* ini dalam bahasa Indonesia berarti membuka gerbang. Membuka gerbang sendiri bagi penulis memiliki

¹ nada disonan muncul dengan melompat ke anggota lain dari akor yang sama atau mungkin membeku dalam harmoni paralel dan tidak meresolusi sampai akhir bagian

makna tersendiri. Gerbang bagi penulis berarti pintu yang membuka cakrawala, pikiran, imajinasi, dan fantasi yang baru mengenai kekaryaannya, yaitu komposisi musik untuk instrumen trumpet. Ide komposisi ansambel untuk instrumen trumpet bermula dari kegelisahan penulis terhadap pengamatan eksplorasi bunyi untuk instrumen trumpet, dari pengamatan tadi membuat penulis memberanikan diri untuk menggali potensi musikal yang bisa dilakukan oleh instrumen trumpet in Bb.

B. Peninjauan Referensi Karya

Sebelum berbentuk karya final untuk ansambel 12 trumpet, yang dilakukan setelah memiliki ide musikal adalah meninjau referensi-referensi karya yang mengacu untuk karya ini. Ini menjadi sangat penting karena akan menjadi sebuah gambaran bagi penulis untuk membuat karya.

Peninjauan ini dilakukan dengan melihat karya-karya untuk ansambel trumpet dengan tujuan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah penulis sendiri, karena dengan referensi ini penulis dapat memiliki tools untuk melanjutkan kepada penulisan karya.

C. Penulisan karya

Penulis menggunakan cara manual, yaitu menulis notasi dalam kertas sebagai sketsa dan kerangka sebelum tertuang pada *software* atau aplikasi komputer yang disediakan khusus untuk menulis notasi balok, atau bisa disebut *Sibelius*. Penulisan karya ini beriringan dengan penulisan karya tulis atau skripsi. Kesenambungan antara karya musikal dan karya tulis menjadi integrasi. Karya ansambel 12 trumpet ini didalamnya terdapat bagian untuk solo trumpet, duet trumpet, untuk 4 trumpet atau kwartet trumpet.

Sebelum menjadi karya ansambel 12 trumpet, penulis menentukan atau membuat tema pokok. Dalam proses pembuatan tema ini, penulis menemukan beberapa tema yang

sudah dikumpulkan. Beberapa tema ini kemudian disambung-kaitkan dengan tema yang lain. Ada tema yang memiliki tonalitas yang berbeda, sehingga cukup menemui kesulitan dalam menyambungkan tema-tema yang ada sebelum menjadi karya final. Kesulitan ini terjawab ketika penulis menggunakan akor-akor yang resolutif, atau akor yang menjembatani dari tema yang sebelumnya kepada tema yang dituju. Namun demikian adapula yang menggunakan jeda untuk berganti tema yang baru.

Setelah menemukan tema-tema tadi, penulis menentukan kerangka bentuk lagu untuk ansambel 12 trumpet ini. Penulis memilih bentuk lagu 3 bagian yang menyerupai bentuk lagu seperti sonata ataupun concerto. Semuanya adalah karya instrumental, namun karya ansambel ini lebih cenderung mengarah kepada sonata, karena dalam karya ini tidak menonjolkan virtuositas pemain secara ekspresif dan esktrim seperti concerto, sehingga gambaran perbandingan untuk karya ini menjadi terarah.

Karya ini menggunakan beberapa tonalitas mayor dan minor di dalamnya, seperti pada bagian yang pertama memakai tonalitas Eb Mayor, lalu menggunakan C minor. Bagian yang kedua menggunakan tonalitas Es Mayor. Bagian yang ketiga menggunakan tonalitas F Mayor. Pilihan tonalitas untuk karya ini memiliki pertimbangan pada kemampuan maksimal pada instrument trumpet, yaitu keleluasaan pada fingering, range nada yang ideal, dan warna suara trumpet atau sonoritas akan lebih terlihat dengan pilihan tonalitas seperti di atas. Di dalam tonalitas tersebut terselip beberapa modus yang digunakan penulis sebagai pemberi warna layaknya pelukis memberi aksentasi warna khusus untuk memperindah karya.

Ini menarik berhubung instrumen trumpet memiliki fungsi yang bisa berbeda-beda, bergantung pada kebutuhan *composer* dan format yang diinginkan. Contoh pada orchestra

dimana trumpet hanya berbunyi sesekali dibandingkan dengan instrumen lain seperti *strings section* atau *woodwinds section*. Dengan ansambel 12 trumpet, penulis bisa memiliki ruang yang cukup luas untuk menuangkan ide musikal ke dalam karya ini. Selain itu karya ini juga memiliki tantangan tersendiri bagi penulis, bagaimana menyelaraskan instrumen yang berjumlah seperti di atas agar terorganisir secara proporsional, efektif dan efisien. Perlu dicatat, format musik ansambel 12 trumpet ini memiliki warna yang berbeda dengan ansambel-ansambel lain.

Penyelarasan ini memakan waktu yang cukup lama, karena faktor instrumen yang memiliki register yang sama dan timbre yang sejenis sehingga memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam memproporsionalkan bunyi yang akan dimainkan oleh 12 trumpet itu sendiri. Hal ini meliputi penyusunan akor atau yang bersifat vertikal. Menulis pemecahan akor pada ansambel 12 trumpet tidak seperti pada pemecahan akor pada ansambel string yang cenderung sudah baik ketika disusun dari bawah ke atas, atau dari nada *root* ke nada pembentuk akor di atasnya. Jika demikian, penulis menggunakan alternatif lain yaitu dengan menggunakan akor inversi atau pembalikan. Pembalikan akor ini sangat berguna sekali dalam memproporsionalkan pembagian pemecahan akor untuk ansambel 12 trumpet.

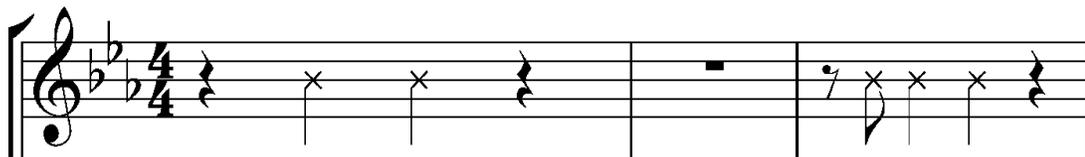
Seperti penulis tuliskan pada tahap landasan penciptaan dalam poin pembagian permainan pada ansambel 12 trumpet yaitu meliputi beberapa yang akan memainkan ritme, lalu melodi pokok dan melodi pelengkap. Pemecahan akor yang dimaksudkan penulis ialah terletak pada beberapa trumpet yang akan memainkan ritme. Beberapa ini sangat bervariasi, ada yang berjumlah 4, 3, maupun 12 sekaligus. Dalam pemecahan akor terutama untuk ansambel 12 trumpet sangat membutuhkan akor inversi atau pembalikan,

sehingga hasil akor yang dibunyikan bisa didengarkan dengan baik dan tidak keruh, karena pada hasilnya ketika akor tidak diinversi akan menghasilkan suara yang keruh dan bising.

Suara yang keruh dan bising tadi semata-mata tidak digunakan, namun penulis dengan pertimbangan-pertimbangan tetap menggunakannya sebagai disonansi sehingga memiliki warna yang lebih bervariasi. Disonansi pada karya ini tidak digunakan terus menerus, karena hanya digunakan sebagai aksen atau bumbu dan pelengkap pada karya ansambel ini.

D. Penulisan notasi

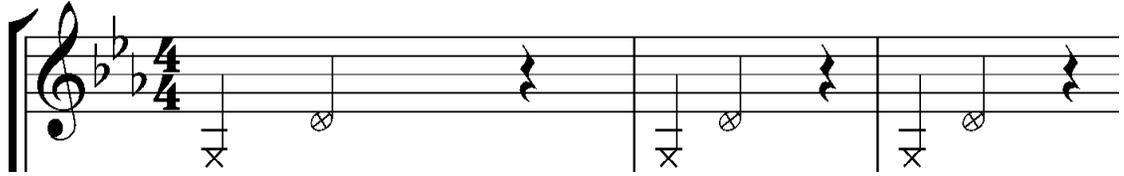
Penulisan notasi menggunakan notasi balok, notasi yang sudah wajar dipakai untuk para seniman musik akademis dalam menulis karya. Mengenai notasi-notasi selain notasi balok yaitu tambahan-tambahan berfungsi sebagai pemberi tanda khusus bagi pemain. Contoh pada bagian seperti gambar di bawah ini



Notasi 0.4. motif perkusif

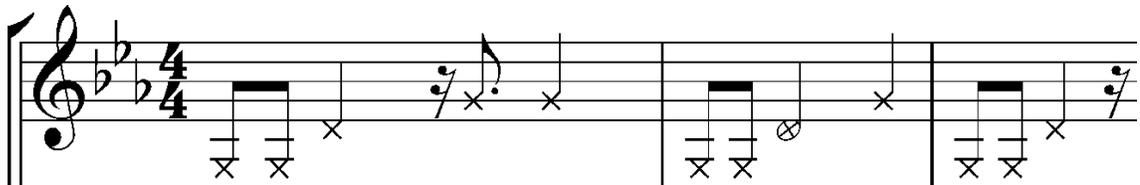
Notasi seperti ini biasa digunakan untuk perkusi, namun dalam karya ini cara memainkan notasinya adalah dibaca sebagai perintah untuk bertepuk tangan, jika pemain

menemukan notasi serupa, pemain akan membacanya dengan bertepuk tangan sesuai ritme dan nilai nada yang tertulis.



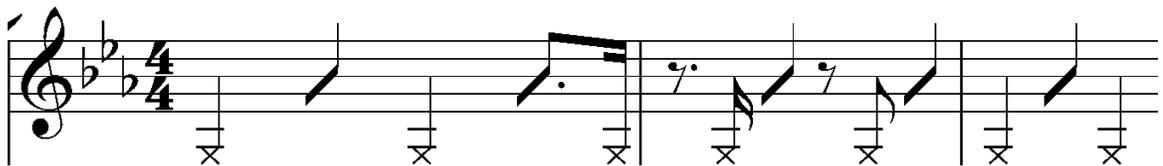
Notasi 0.5. motif perkusif dan teknik noise

Notasi diatas menunjukkan pemain agar menghentakkan kaki satu ketuk, dilanjutkan dengan mengembuskan nafas atau teknik noise selama dua ketuk.



Notasi 0.6. motif perkusif

Notasi di atas mengisyaratkan pemain agar menghentakkan kaki kanan senilai seperdelapanan lalu mengembuskan nafas atau teknik noise selama durasi yang tertulis, kemudian notasi pada garis birama kedua dari bawah menganjurkan pemain untuk mengecup pada mouthpiece trumpet.



Notasi 0.7. motif perkusif

Notasi di atas menganjurkan pemain untuk menghentakkan kaki kanan, lalu notasi yang menyerupai garis miring mengisyaratkan pemain untuk menekan tombol valve pada trumpet secara cepat dan runtut, sehingga menimbulkan suara menyerupai roll snare pendek.

PENUTUP

1. Pengolahan bunyi pada ansambel 12 trumpet memerlukan kecermatan khusus pada penyusunan nada rendah, sedang dan nada tinggi atau harmoni, yaitu dalam membentuk block chord untuk mengiringi melodi harus benar-benar memperhatikan voicing atau penempatan nada yang sesuai dengan kontur melodi. Dalam hal ini, inversion chord atau akor pembalikan sangat berperan penting dalam proses pembuatan karya untuk ansambel 12 trumpet.
2. Pemilihan tonalitas nada dan penggunaan sumperimposing sangat berguna untuk mendapatkan warna suara yang maksimal dari instrument yang akan dipakai dalam karya ini, tentu dalam karya ini penulis menggunakan tonalitas dengan tanda mula mol, karena akan sangat lebih mudah instrument trumpet dalam hal fingering maupun dalam mendapatkan sonoritas timbrenya.
3. Latihan serta proses yang cukup sangat mempengaruhi hasil akhir dari pementasan TA atau Tugas Akhir, sehingga diperlukan waktu yang cukup untuk berproses bersama pemain, dan saling bertukar ide, sehingga ada interaksi dan komunikasi yang cukup agar karya dapat dimainkan dan dikomunikasikan secara maksimal kepada audience atau pendengar.
4. Musik tidaklah harus selalu berbunyi, namun dalam satu momen tertentu terdapat bagian yang hening untuk mendapatkan chance atau suatu waktu dimana di situ dapat

membangun suasana musikal yang memiliki dinamika yang hidup dan tidak monoton atau membosankan.

Daftar Pustaka

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Chew, Elan. 2014. *Mathematical and Computational Modeling of Tonality, Theory and Applications*, New York: Springer
- Kostka, Stefan. 1999. *Materials and Techniques of Post-Tonal Music, Fourth Edition*. New York : Pearson Education Inc.
- Mack, Dieter. 2015. *Sejarah Musik Jilid III*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Persichetti, Vincent. 1961. *Twentieth Century Harmony, Creative Aspects and Practice*. New York : W.W. Norton & Company Inc.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and style, expanded edition, The Study and Analysis of Musical Forms*. Miami, Florida : Summy-Birchard Inc.